

PEMBUATAN FLASH CARDS SEBAGAI MEDIA EDUKASI PENYAKIT MENULAR SEKSUAL PADA REMAJA

by Turnitin

Submission date: 18-Jun-2025 08:57PM (UTC-0700)

Submission ID: 2701978128

File name: U9TVLxqBnIcbxrj1qiuS.docx (80.44K)

Word count: 4718

Character count: 30690

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi remaja merupakan masalah penting yang membutuhkan pertimbangan yang cermat. Infeksi pada organ reproduksi Wanita merupakan salah satu masalah yang sering terjadi dan sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Masa remaja adalah masa yang kritis bagi kesehatan reproduksi. Sistem reproduksi pada wanita sangat rentan terhadap penyakit, dan banyak penyakit yang berhubungan erat dengan kapasitas dan fungsi sistem reproduksi. Anak perempuan lebih mungkin mengalami masalah kesehatan reproduksi saat mereka mendekati masa pubertas (Nurhayati et al., 2023).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2021, menyatakan bahwa penyakit menular seksual merupakan ancaman serius bagi kesehatan wanita. Lebih dari separuh wanita yang terkena IMS tidak menunjukkan gejala apa pun. Diketahui bahwa kontak seksual dapat menyebarkan lebih dari 30 bakteri, virus, dan parasite yang berbeda. Prevalensi tertinggi infeksi menular seksual terkait dengan delapan patogen ini. Empat di antaranya, yaitu trikomoniasis, klamidia, gonore, dan sifilis, saat ini dapat diobati. HIV, human papillomavirus (HPV), herpes simpleks virus (HSV atau herpes), dan hepatitis B adalah empat penyakit virus lainnya yang tidak dapat disembuhkan. Kontak seksual, termasuk seks oral, anal, dan vagina, adalah cara utama penularan IMS. (Anarkie, 2025).

Lebih dari 50% kasus baru HIV di Indonesia terjadi pada kelompok usia remaja dan dewasa muda (usia 20-29 tahun), di ikuti oleh kelompokusia 30-39 tahun (31,4%) dan kelompok usia 40-49 tahun (14,4%), berdasarkan data Direktorat Jenderal P2P Kementerian Kesehatan RI (2021). Selain itu, kelompok usia yang lebih muda juga

menyumbang sebagian besar kasus sifilis dan gonore, dengan tingkat prevalensi masing-masing 64,7% dan 63%. Menurut Laporan Perkembangan HIV/AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) untuk kuartal pertama tahun 2022, sebanyak 8.462 kasus IMS ditemukan berdasarkan pemeriksaan gejala, dibandingkan dengan 10.954 kasus berdasarkan pendekatan laboratorium. (Dewi & Kurniasih, 2023). Sebanyak 8.823 kasus PMS dilaporkan di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2022, menurut data dari profil kesehatan provinsi tersebut. (Pumamasari et al, 2025).

Kurangnya informasi, pemahaman dan kesadaran untuk mencapai kesehatan reproduksi adalah akar dari semua masalah remaja yang berkaitan dengan perilaku Kesehatan reproduksi. Salah satu aspek penting dari perilaku seseorang adalah pengetahuan atau kemampuan kognitifnya. Oleh karena itu, pengetahuan remaja harus ditingkatkan. Ada banyak cara untuk meningkatkan pengetahuan remaja, dimulai dari pengajaran orang tua sejak dini dan menawarkan kegiatan pendidikan untuk membantu mereka memahami dan menerapkan teori yang telah mereka pelajari ke dunia nyata. (Atik & Susilowati, 2021).

Alat yang menggunakan indera penglihatan ³⁵ adalah salah satu media yang di gunakan untuk mengajarkan media visual, yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Pemahaman dan retensi siswa terhadap materi dapat ditingkatkan dengan media ini. Selain itu, media visual memiliki harga yang terjangkau. Poster, gambar atau foto, grafik, media cetak, buku, diagram, dan media yang dimodifikasi lainnya adalah contoh media visual. *Flash cards* adalah salah satu jenis media yang dimodifikasi. Keberhasilan pendidikan kesehatan sangat terbantu dengan adanya pemanfaatan sumber belajar atau media. Proses belajar mengajar menjadi lebih efisien dan mudah dimengerti melalui penggunaan media (Kusrini & Febrina, 2024).

Berdasarkan latar belakang dari masalah di atas maka peneliti merasa tertarik dengan penelitian tersebut.

B. Rumusan masalah

Kesehatan reproduksi remaja merupakan isu yang penting dan memerlukan perhatian khusus. Salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah infeksi pada organ reproduksi wanita akibat minimnya edukasi mengenai kesehatan reproduksi di Indonesia. Pemberian edukasi kepada remaja tentang kesehatan reproduksi sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka dalam menjaga kesehatannya. Namun, penyampaian materi yang kurang menarik serta keterbatasan akses terhadap informasi yang valid sering menjadi hambatan dalam meningkatkan pemahaman remaja. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah media *flash cards*, yang berisi informasi dalam bentuk teks untuk membantu siswa lebih mudah memahami materi. Dengan metode ini, diharapkan siswa lebih aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana penggunaan media *flash cards* dapat menjadi Solusi dalam memberikan edukasi tentang penyakit menular seksual kepada remaja?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengembangkan media edukasi berupa flash cards yang dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Memberikan Akses informasi yang menarik dan mudah di pahami mengenai penyakit menular seksual.

2. Manfaat Teoritis

Untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang konsep penyakit menular seksual dan strategi edukasi yang efektif.

3. Manfaat Institusional

Pemelitian ini di harapkan dapat memeberikan referensi tentang bagaimana *flash cards* dapat membantu mengedukasi remaja tentang penyakit ⁶menular seksual.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Teori Penyakit Menular Seksual

1. Pengertian penyakit menular seksual

PMS atau Penyakit Menular Seksual adalah sekelompok penyakit menular yang disebabkan oleh virus, bakteri, jamur, parasit, protozoa, atau arthropoda yang umumnya ditularkan melalui hubungan seksual. PMS mencakup lebih dari 30 kondisi berbeda, yang paling umum adalah gonore, infeksi klamidia, sifilis, trikomoniasis, herpes genital, kutil kelamin, infeksi HIV, dan hepatitis B. Epidemiologi penyakit menular seksual ini berkembang pesat karena berhubungan dengan banyaknya faktor risiko sehingga meningkatkan angka insidensi dan prevalensi. (Wati, 2025)

2. Tanda gejala penyakit menular seksual

Gejala atau tanda fisik penyakit menular seksual secara umum memiliki gejala yang dapat dideteksi seperti, keluarnya cairan yang tidak normal dari alat kelamin, sakit pada saat buang air kecil, merasakan gatal pada alat kelamin, terdapat luka dan kutil pada sekitaran alat kelamin. Gejala penyakit menular seksual lebih spesifik menurut (Wati, 2025) diantaranya:

- a. Luka kecil yang sangat sakit di sekitar alat kelamin, anus, mulut, atau bagian tubuh yang lain, dengan atau tanpa rasa sakit.
- b. Cairan vagina yang tidak normal: Cairan vagina dapat gatal, kekuningan, kehijauan, berbau, atau berlendir.
- c. Sakit saat buang air kecil: IMS pada wanita biasanya tidak menyebabkan sakit atau panas saat buang air kecil.
- d. Tonjolan : tonjolan seperti jengger ayam tumbuh di sekitar alat kelamin

- e. Sakit di bagian bawah perut, yang tidak berhubungan dengan menstruasi, dapat merupakan gejala infeksi saluran reproduksi. Infeksi saluran reproduksi adalah infeksi yang telah menyebar ke bagian-bagian sistem reproduksi, termasuk tuba fallopi dan ovarium.
- f. Kemerahan pada area di sekitar organ seksual.

3. Klasifikasi Penyakit Menular Seksual

¹ Penyakit menular seksual (PMS) terbagi menjadi empat kelompok berdasarkan penyebabnya, yaitu :

- a. Yang pertama adalah PMS yang disebabkan bakteri, seperti gonore, infeksi genital non-spesifik, sifilis, ulkus mole, vaginosis bakterial.
- b. Yang kedua adalah PMS yang disebabkan virus, seperti herpes genitalis, kondiloma akuminata, infeksi HIV, AIDS, hepatitis B.
- c. Ketiga PMS yang disebabkan jamur, yaitu : kandidiasis genitalis.
- d. Terakhir adalah PMS yang disebabkan oleh protozoa dan ektoparasite, yaitu: trikomoniasis, pediculosis pubis, skabies.

⁴ B. Tinjauan Teori Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja, yang mencakup perkembangan pubertas, pertumbuhan yang cepat, perubahan hormonal, dan pematangan kemampuan kognitif, adalah fase transisi ⁴ bertahap dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. (UNICEF & WHO, 2023). Masa remaja, yang terbagi menjadi remaja awal yang merujuk pada usia 10–14 tahun dan

remaja akhir yang merujuk pada usia 15–19 tahun, berlangsung antara usia 10 hingga 19 tahun. (WHO, 2023).

2. Ciri Masa Remaja

Seseorang mengalami perubahan fisik dan hormonal selama masa remaja, yang membantu membentuk identitas dan rasa kemandirian mereka. Menurut Masduki (2021) remaja memiliki 10 ciri-ciri dan karakter khasnya yang perlu dipahami yaitu :

a) Perubahan Fisik

Remaja mengalami lonjakan pertumbuhan, perkembangan otot dan otak, serta kematangan seksual dan hormonal, yang terjadi lebih awal pada perempuan (sekitar 12 tahun) dibandingkan laki-laki (sekitar 14 tahun).

b) Sosialisasi

Remaja lebih loyal pada teman sebaya dibanding keluarga, dengan anak perempuan cenderung berkelompok kecil dan laki-laki membangun jaringan lebih luas.

c) Perkembangan Kognitif

Kemampuan berpikir abstrak, berbahasa, serta memahami moral dan keadilan meningkat, dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

d) Karakteristik Pribadi dan Emosional

Emosi cenderung labil, sering argumentatif, mulai mengeksplorasi identitas dan lebih fokus pada diri sendiri.

e) Independen, Emosional dan Pemberontak

Remaja sering menantang aturan sebagai bentuk pencarian jati diri dan otonomi, yang dapat memicu konflik keluarga.

f) Moodiness Ekstrem pada Remaja

Tekanan sosial dan pencarian identitas menyebabkan perubahan suasana hati yang cepat dan sering murung.

g) Identitas Diri

Remaja berusaha menemukan peran mereka dalam lingkungan sosial dengan mengeksplorasi identitas pribadi dan menyesuaikan diri dengan kelompok sebaya.

h) Hubungan Sebaya Hubungan

Lebih mengutamakan interaksi dengan teman dibanding keluarga, sehingga nilai-nilai teman lebih berpengaruh.

i) Kemandirian dan Batas Pengujian

Remaja sering menantang aturan sebagai upaya untuk mendapatkan kebebasan dan pengalaman baru. Sikap ini merupakan bagian dari proses pembentukan otonomi diri mereka.

j) Sikap Egois

Masih sulit melihat perspektif orang lain, lebih fokus pada kebutuhan pribadi karena perkembangan otak yang belum matang.

3. Perkembangan Fisik Remaja

Perubahan fisik adalah perubahan pertama dan paling jelas yang dialami oleh remaja. Menurut Alaydasari (2024) Pubertas ditandai dengan munculnya ciri yaitu:

45
a) Tanda Seks Primer

Tanda seks primer adalah kemampuan organ reproduksi untuk berperan dalam proses reproduksi. Hal ini ditandai dengan menstruasi pada perempuan dan mimpi basah (keluarnya mani) pada laki-laki. Biasanya, tanda seks sekunder muncul sebelum tanda seks primer.

10
b) Tanda Seks Sekunder

Perubahan fisik yang digunakan untuk membedakan gender tetapi tidak memiliki hubungan langsung dengan reproduksi disebut sebagai tanda seks sekunder. Perubahan ini pada laki-laki mencakup perkembangan jakun, pendalaman suara, munculnya kumis, pertumbuhan rambut halus di area genital, ketiak, dan terkadang di dada, serta kemampuan penis untuk mengalami ereksi. Tanda seks sekunder pada perempuan mencakup pembesaran payudara, pelebaran pinggul, dan pertumbuhan rambut halus di area genital serta ketiak.

C. Tinjauan Teori Edukasi

1. Definisi edukasi

Menurut definisi (WHO) pada tahun 2023 menyatakan bahwa edukasi kesehatan adalah proses yang memberdayakan individu dan komunitas untuk mengendalikan serta meningkatkan kesehatan mereka. Tujuan utama edukasi kesehatan adalah mencegah penyakit, mendorong perilaku sehat, serta memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan agar individu dapat membuat keputusan yang bijak. (Stella eka sari, 2025)

2. Tujuan edukasi

Untuk meningkatkan kesehatan mental, sosial, dan fisik serta membangun masyarakat yang produktif baik secara ekonomi maupun sosial, edukasi kesehatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya kesehatan guna mencapai perilaku sehat yang optimal. Menurut Sopia nur saidah (2023) tujuan edukasi kesehatan secara khusus dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Memperkuat kapasitas masyarakat untuk meningkatkan dan menjaga kesehatan.
- b) Meyakinkan masyarakat bahwa kesehatan adalah prioritas utama.
- c) Memperluas infrastruktur serta pemanfaatan fasilitas kesehatan yang tepat.
- d) Meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab masyarakat terhadap kesehatan.

- e) Mampu mencegah atau melawan penyakit menular.
- f) Mendorong kesiapan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan kuratif dan rehabilitatif (pengobatan dan pemulihan), promotif (promosi kesehatan), serta preventif (pencegahan).

3. Metode edukasi

² Metode atau teknik edukasi sangat tergantung kepada tujuan khusus yang ingin dicapai. Berdasarkan pendekatan sasaran yang ingin dicapai, penggolongan metode edukasi ⁵⁶ Widawati (2022) mengatakan ada tiga, yaitu:

a) Metode Pendekatan Perorangan

Indikator berinteraksi dengan siswa secara ³² satu per satu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan bantuan yang dipersonalisasi dari indikator, sasaran dapat mengatasi masalah mereka, yang membuat pendekatan ini berhasil. Metode ³⁴ ini digunakan karena setiap orang memiliki masalah atau motivasi yang unik dalam menerima atau mengubah perilaku baru.

³⁸ b) Metode Berdasarkan Pendekatan Kelompok

Dalam konteks kelompok, edukator berinteraksi dengan sasaran. Pendekatan ini efektif karena menggunakan kerja sama tim untuk membimbing sasaran agar terlibat dalam aktivitas yang konstruktif. Selain umpan balik dan interaksi yang memengaruhi perilaku serta norma anggota, kelompok juga bertukar informasi, pendapat, dan pengalaman. Teknik seperti bermain peran, simulasi, dan diskusi kelompok dapat digunakan untuk kelompok kecil (kurang dari 15 orang). Semua anggota dapat berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelompok.

c) Metode Berdasarkan Pendekatan Massa

Pendekatan ini efektif untuk menjangkau audiens yang besar dengan pesan kesehatan. Meskipun efektif dalam meningkatkan kesadaran dan menyebarkan informasi, metode ini jarang menghasilkan perubahan perilaku dan seringkali hanya membangkitkan rasa ingin tahu. Beberapa penelitian² menunjukkan bahwa pendekatan massa dapat mempercepat proses perubahan, tetapi tidak selalu menghasilkan perubahan perilaku yang nyata.

D. Tinjauan Teori Media *Flash Cards*

1. Definisi *Flash Cards*

Flash cards adalah kartu bergambar dengan kata-kata dan gambar dalam berbagai ukuran kecil, sedang, dan besar yang disusun berdasarkan kategori berbeda, termasuk warna, bentuk, angka, hewan, buah-buahan, pakaian, dan kendaraan. Dengan menampilkan gambar secara cepat kepada anak (satu gambar per detik), *flash cards* membantu mengembangkan kosakata mereka dan mengaktifkan otak kanan (Tima, Ita, & Ngura, 2021).

2. Karakteristik Media *Flash cards*

Media grafis ini berguna dan aplikatif. Menurut definisi yang diberikan di atas, *flash cards* adalah alat bantu belajar yang bermanfaat dan memiliki dua sisi. Satu sisi kartu berisi teks, simbol, atau gambar, sementara sisi lainnya¹² memberikan definisi, deskripsi gambar, jawaban, atau penjelasan yang berfungsi untuk mengingatkan atau mengarahkan siswa pada informasi yang terkait dengan gambar di kartu. Maka dapat disimpulkan bahwa *flash card* menurut Astuti (2024), memiliki ciri-ciri sebagai berikut⁸:

- a. *Flash cards* adalah kartu berguna dengan ilustrasi.
- b. Memiliki dua sisi, yaitu depan dan belakang.
- c. Sisi depan berisi gambar atau simbol.

d. Definisi, deskripsi gambar, serta jawaban atau penjelasan terdapat di sisi belakang.

e. Mudah dibuat dan sederhana. *Flash cards* adalah kartu dua sisi yang digunakan sebagai alat pembelajaran. Sisi pertama menampilkan gambar, teks, atau simbol, sedangkan sisi kedua berisi jawaban, definisi, atau penjelasan yang berkaitan dengan isi. Alat ini mudah digunakan, praktis, dan membantu siswa dalam memahami serta mengingat informasi yang mereka pelajari.

3. Komponen Media *Flash cards*

Lailusmi (2022) mengatakan, adapun komponen-komponen media *flash cards* adalah sebagai berikut:

a) Kesederhanaan

Desain sederhana, fokus pada poin penting, dan mudah dipahami dengan tulisan yang jelas.

b) Kesatuan

Unsur visual harus saling mendukung dan terhubung, menggunakan alat seperti garis, warna, atau anak panah.

c) Penekanan.

Unsur penting ditonjolkan melalui ukuran, warna, atau gambar untuk menarik perhatian siswa.

d) Keseimbangan.

Unsur penting ditonjolkan melalui ukuran, warna, atau gambar untuk menarik perhatian siswa.

e) Alat-alat visual

Bentuk, warna, tekstur, dan ruang digunakan untuk memperkuat desain visual *flash cards*.

4. Kelebihan Media Flashcard

Astuti (2024) mengatakan, media *flash cards* memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

- a) Mudah dibawa: *Flash cards* ringan dan berukuran kecil sehingga dapat dengan mudah dimasukkan ke dalam tas.
- b) Bermanfaat: *Flash cards* sangat berguna baik dalam pembuatannya maupun penggunaannya. Cukup susun gambar sesuai urutan yang diinginkan untuk digunakan, dan dapat digunakan kembali dengan mudah setelah selesai.
- c) Mudah diingat: *Flash cards* memudahkan dalam mengingat pesan-pesan singkat yang ditampilkan di setiap kartu.
- d) Menyenangkan: Pembelajaran bisa menjadi lebih menyenangkan dengan memasukkan *flash cards* ke dalam permainan. Berdasarkan penjelasan di atas, *flash cards* memiliki beberapa manfaat, yaitu mudah dibawa, bermanfaat, mudah diingat, dan menyenangkan.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam karya tulis ini, hasil penelitian terdahulu di gunakan sebagai acuan untuk membandingkan dan mengkaji suatu temuan. Terdapat beberapa hasil penelitian dari beberapa sumber yang menyatakan *flash cards* sebagai media edukasi Kesehatan reproduksi remaja.

Penelitian Muntaza, Desreza, & Sartika (2023) berjudul “Hubungan Pendidikan Kesehatan Melalui Media *Flash cards* Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa/i Tentang Permasalahan Seksualitas di SMP Kecamatan Darussalam Banda Aceh” Tindakan yang didorong oleh hasrat seksual disebut sebagai perilaku seksual. Remaja lebih mungkin

bertindak tidak semestinya jika mereka tidak memiliki pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah. *Flash cards* adalah alat pendidikan yang baik untuk remaja karena dapat membantu mereka dalam memperoleh pengetahuan baru.¹⁷ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan pengetahuan dan sikap siswa sekolah menengah pertama di Kecamatan Darussalam, Banda Aceh, mengenai permasalahan seksual sebelum dan sesudah mereka menerima pendidikan kesehatan menggunakan *flash cards*. Data untuk penelitian kuasi-eksperimental ini dikumpulkan antara 7 Maret hingga 6 April 2023. Sampel penelitian terdiri dari lima belas siswa sekolah menengah pertama. Uji Wilcoxon digunakan bersama dengan teknik analisis univariat dan bivariat untuk menganalisis data primer yang dikumpulkan. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat variasi yang signifikan dalam sikap dan pengetahuan ($p\text{-value} = 0,001$). Kesimpulannya, penggunaan *flash cards* terkait dengan perubahan sikap dan pengetahuan.

Penelitian (Wedayani, 2024) berjudul “Edukasi Mengenai Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Awal di SMPK Kusuma Mataram”⁵² Infeksi Menular Seksual adalah infeksi yang ditularkan dengan berhubungan seksual. Remaja awal sangat rentan mengalami Infeksi menular seksual hal ini dikarenakan rasa kaingin tahun yang besar, kurangnya pengetahuan tentang IMS, faktor risiko IMS dan komplikasinya. Hal tersebut menyebabkan tingginya kejadian IMS di kalangan remaja awal. Kurangnya pengetahuan Masyarakat terutama remaja awal tentang IMS menyebabkan meningkatkan kejadian IMS dan mengakibatkan komplikasi berbahaya seperti HIV-AIDS. Pengabdian ini dilakukan dengan cara memberikan edukasi pada remaja awal (siswa –siswi SMPK Kusuma Mataram) dan mengajak diskusi (FGD). Penyuluhan yang diberikan⁵¹ dilakukan selama 2 hari dan bertempat di Rumah Ret –Ret Ampenan. Pada hari pertama dihadiri oleh 56 siswa dan pada hari kedua 33 siswa. Terdiri dari 52 siswi dan 37 siswa. Sebelum dilakukan penyuluhan, dilakukan pre test terlebih dahulu untuk

mengetahui pengetahuan siswa tentang infeksi menular seksual kemudian dilakukan post test untuk mengetahui seberapa pemahaman dari siswa yang mendapatkan penyuluhan. Pengabdian ini penting dilakukan untuk menambah pengetahuan tentang kebersihan infeksi menular seksual, faktor –faktor penyebab dan juga komplikasi yang terjadi.

Penelitian Simanjorang et al., (2024) berjudul “Edukasi Penyakit Infeksi Menular Seksual Dengan Flashcards Pada Santri Dan Santriwati Di Pondok Pesantren Minhaajurrosyidiin” Remaja rentan mengalami perubahan perilaku seksual dan masalah kesehatan reproduksi akibat proses pematangan sel yang terjadi selama masa remaja, termasuk pada organ reproduksi, jika tidak diberikan pendidikan dan pengetahuan yang menyeluruh. Remaja yang kurang memiliki pengetahuan berisiko menularkan IMS dan mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, yang dapat membahayakan nyawa remaja perempuan.

Penyuluhan dengan menggunakan metode ceramah dan permainan edukatif berbasis *flash cards* bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja mengenai IMS sebagai upaya pencegahan terhadap perilaku seksual berisiko. Penyuluhan dilakukan secara langsung melalui ceramah dan permainan interaktif menggunakan *flash cards*. Sebelum dan sesudah sesi penyuluhan, pengetahuan remaja diukur menggunakan kuesioner pretest dan post-test. Rata-rata skor meningkat dari 4,76 menjadi 5,18, dan kategori pengetahuan baik meningkat sebesar 18%. Untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku santri dan santriwati Pondok Pesantren Minhaajurrosyidiin, diperlukan edukasi dan pelatihan rutin mengenai kesehatan reproduksi, terutama infeksi menular seksual.

BAB III

METODE PELAKSANAAN

A. Desain Proyek / Desain Produk

Proyek ini berfokus pada pengembangan dan penggunaan *flash cards* sebagai media edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja di SMA Negri 9 makassar. *Flash cards* dipilih karena merupakan alat bantu pembelajaran yang interaktif, mudah dipahami, dan menarik bagi remaja. Setiap kartu dirancang secara visual dengan ilustrasi dan teks singkat yang menjelaskan berbagai aspek penting kesehatan reproduksi.

Keunggulan utama dari penggunaan *flash cards* dalam edukasi ini adalah sifatnya yang visual, ringkas, dan mudah digunakan dalam berbagai situasi, baik secara individu maupun dalam kelompok diskusi. Media ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dibandingkan metode ceramah konvensional.

Proyek ini bertujuan untuk mengembangkan *flash cards* sebagai media edukasi pembelajaran berbentuk kartu yang berisi informasi penting terkait kesehatan reproduksi remaja perempuan. *Flash cards* ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mudah dan menarik melalui teks singkat namun informatif.

B. Lokasi dan waktu pelaksanaan

Penelitian telah dilaksanakan pada :

Waktu : Mei – Juni 2025

Tempat : SMA Negri 9 Makassar

C. Subjek/ Kelompok Sasaran

Penelitian berfokus pada remaja perempuan yang berada di SMA Negri 9 Makassar.

Adapun jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 15 orang.

D. Prosedur Pelaksanaan

1. Tahap Identifikasi Masalah

Melakukan wawancara atau survei awal dengan siswa terkait kebutuhan edukasi penyakit menular seksual.

2. Tahap Perancangan

- a) Menyusun materi edukasi penyakit menular seksual yang disampaikan melalui media *flash cards*.
- b) Mendesain *flash cards* yang menarik, edukatif, dan sesuai dengan pemahaman siswa
- c) Menyusun pedoman penggunaan *flash cards* dalam sesi edukasi interaktif.
- d) Mengembangkan instrumen penelitian seperti ⁴⁴ pre-test dan post-test untuk mengukur efektivitas edukasi.

3. Tahap Pelaksanaan

- a) Melakukan sosialisasi kepada remaja mengenai tujuan dan manfaat edukasi penyakit menular seksual.
- b) Melaksanakan pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal santri sebelum diberikan edukasi.
- c) Memberikan edukasi penyakit menular seksual menggunakan *flash cards*.
- d) Melakukan post-test setelah sesi edukasi untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa.

4. Tahap Evaluasi

- ⁵ a) Pengumpulan data melalui pre-test dan post-test terkait media *flash cards* penyakit menular seksual pada remaja

- b) Wawancara untuk mengevaluasi pengalaman peserta setelah diberikan edukasi dengan media *flash cards*.

E. Alat dan Bahan

1. Alat:

- a) Laptop/komputer untuk desain grafis.
- b) Printer untuk mencetak flash cards.
- c) Mesin laminating

2. Bahan:

- a) Kertas karton tebal atau bahan lain yang tahan lama.
- b) Plastik laminating
- c) Materi edukasi kesehatan reproduksi dari sumber terpercaya.
- d) Software desain grafis (Canva, Adobe Illustrator, atau CorelDRAW).
- e) Kuesioner untuk pre-test dan post-test.

F. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif deskriptif untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan *flash cards* sebagai media edukasi penyakit menular seksual bagi remaja. Data di peroleh melalui pre-test dan post-test, yang dianalisis dengan menghitung persentase peningkatan skor guna menggambarkan perubahan tingkat pemahaman remaja sebelum dan sesudah edukasi. Hasil pre-test menunjukkan tingkat pemahaman awal remaja terhadap kesehatan reproduksi dengan kategori benar dan salah. Setelah diberikan edukasi menggunakan *flash cards*, post-test dilakukan untuk melihat perbedaan skor dan tingkat pemahaman yang meningkat. Data yang di peroleh di sajikan dalam bentuk table baris dan kolom untuk memudahkan interpretasi. Selain itu, analisis distribusi frekuensi digunakan

untuk melihat pola peningkatan pemahaman remaja. Jika mayoritas remaja mengalami peningkatan skor setelah intervensi, maka dapat di simpulkan bahwa penggunaan *flash cards* efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang penyakit menular seksual. Hasil analisis ini akan menjadi dasar untuk memberikan rekomendasi bagi sekolah dalam menerapkan metode edukasi penyakit menular seksual secara lebih luas dan berkelanjutan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi penelitian

SMA Negeri 9 Makassar, yang beralamat di Jalan Karunrung Raya No. 37, Kelurahan Karunrung, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Sekolah ini terletak di kawasan strategis dan mudah dijangkau, baik dengan kendaraan pribadi maupun angkutan umum. Lingkungan sekitar sekolah merupakan daerah padat penduduk, dengan akses yang baik terhadap berbagai fasilitas publik seperti pusat kesehatan, tempat ibadah, serta institusi pendidikan lainnya. SMA Negeri 9 Makassar merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang telah berdiri sejak tahun 1977 dan mulai beroperasi secara resmi pada tahun 1985. Saat ini, sekolah ini berstatus akreditasi "A" dan berpartisipasi aktif sebagai bagian dari program Sekolah Penggerak serta pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan data terakhir, sekolah ini memiliki jumlah siswa sekitar 1.000 hingga 1.200 orang, dengan lebih dari 30 rombongan belajar. Secara fisik, sekolah ini memiliki luas lahan $\pm 1.800 \text{ m}^2$, dengan fasilitas penunjang pendidikan yang cukup lengkap. Tersedia lebih dari 30 ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, serta lapangan olahraga serbaguna. Selain itu, fasilitas sanitasi, taman sekolah, serta area cuci tangan tersedia dengan cukup memadai, mendukung terciptanya lingkungan belajar yang sehat dan kondusif. Dari sisi teknologi, SMA Negeri 9 Makassar telah dilengkapi dengan akses internet dan perangkat digital yang mendukung pembelajaran daring dan digitalisasi administrasi sekolah. Hal ini mendukung pelaksanaan sistem pendidikan modern yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

2. Karakteristik Responden

Adapun ⁴⁹ objek penelitian ini adalah remaja yang berada di SMA Negri 9 Makassar khususnya siswa-siswi perempuan yang menjadi target edukasi kesehatan reproduksi menggunakan media *flash cards* yang di lakukan pada tanggal 28 mei 2025. Remaja sebagai subjek penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan usia yang berada dalam masa transisi penting, yakni masa pubertas, di mana mereka sangat rentan terhadap risiko kesehatan reproduksi, termasuk penyakit menular seksual (PMS). ⁷ Kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja sering kali menyebabkan perilaku yang berisiko, sehingga penting untuk diberikan edukasi yang sesuai dengan karakteristik usia dan gaya belajar mereka.

Dalam pelaksanaan penelitian, sebanyak 15 responden yang merupakan siswa SMA Negeri 9 Makassar dilibatkan dalam serangkaian kegiatan mulai dari pre-test, edukasi menggunakan flash cards, hingga post-test. Responden dipilih secara purposive dengan kriteria remaja putri usia sekolah menengah atas yang bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penelitian.

²³ b. Dekripsi Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Kategori	Frekuensi	Presentase
Usia		
17	11	73,3%
18	³³ 4	26,7%
Jumlah	15	100%

Sumber : Data Primer 2025

Dari *table* di atas menunjukkan umur respondenada yang 17 tahun sebanyak 11 orang dengan persentase 73,3% dab 18 tahun sebanyak 4 orang dengan persentase 26,7%. Hal ini menunjukkan bahwa pada penelitian ini di dominasi oleh responden dengan usia 17 tahun.

c. **Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Edukasi Penyakit Menular Seksual**

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pre-Post Test

Tingkat Pengetahuan	Pre-test	Presentase	Post-test	Presentase
Baik	1	6,7 %	15	100,0 %
Cukup	11	73,3 %	0	0,0 %
Kurang	3	20,0 %	0	20,0 %
Total	15	100,0 %	15	100,0 %

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan *tabel* di atas, sebelum diberikan edukasi dengan media *flash cards*, sebagian besar responden (73,3%) berada pada kategori Cukup, sedangkan 20% responden berada pada kategori Kurang, dan hanya 6,7% yang berada pada kategori Baik. Setelah diberikan edukasi menggunakan media *flash cards*, terjadi peningkatan yang sangat signifikan, di mana seluruh responden (100%) masuk ke dalam kategori Baik, dan tidak ada lagi yang berada pada kategori Cukup maupun Kurang.

Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan media *flash cards* sebagai alat edukasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai penyakit menular seksual.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengevaluasi efektivitas *flash cards* sebagai media edukasi dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual (PMS) di SMA Negeri 9 Makassar. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *flash cards* memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman remaja terkait topik PMS.

Sebelum diberikan edukasi, hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada tingkat pengetahuan cukup (73,3%) dan kurang (20%), dengan hanya satu responden (6,7%) yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik. Data ini menggambarkan bahwa mayoritas remaja masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai penyakit menular seksual, yang bisa berdampak pada risiko perilaku berisiko karena minimnya informasi yang benar dan akurat.

Setelah diberikan edukasi menggunakan media *flash cards*, terjadi peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual (PMS). Semua responden (100%) mengalami peningkatan ke dalam kategori baik, dan tidak ada lagi yang berada dalam kategori cukup maupun kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa media *flash cards* memiliki peran penting dalam membantu penyampaian informasi kesehatan reproduksi kepada remaja secara efektif.

Keberhasilan ini tidak terlepas dari karakteristik media *flash cards* itu sendiri. *Flash cards* merupakan media visual yang sederhana namun memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi secara ringkas, jelas, dan menarik. Menurut (Astuti, 2024), *flash cards* mampu merangsang memori visual siswa, sehingga mereka lebih mudah mengingat dan memahami informasi. Elemen visual seperti gambar, warna, dan pesan singkat yang ditampilkan pada *flash cards* menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan

tidak membosankan, terlebih bagi remaja yang cenderung cepat kehilangan fokus saat menerima materi secara konvensional.

Selain itu, teori dari (Hernawati, 2024) juga memperkuat temuan dalam penelitian ini. Mereka menyebutkan bahwa media flash cards sebagai alat bantu visual dua dimensi mampu meningkatkan kemampuan kognitif siswa melalui penyajian informasi yang sederhana namun menarik. Penyampaian informasi dalam bentuk gambar dan teks ringkas mampu memfasilitasi daya ingat serta meningkatkan perhatian siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan kondisi remaja yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang aktif, konkret, dan menyenangkan, terutama dalam menyampaikan materi sensitif seperti penyakit menular seksual.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Muntaza et al., 2023), yang menemukan bahwa pendidikan menggunakan media *flash cards* mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa terkait isu-isu seksual dan reproduksi. Edukasi tentang penyakit menular seksual pada remaja sangat penting mengingat masa remaja adalah periode transisi yang rawan terhadap perilaku seksual berisiko. Kurangnya edukasi yang efektif dan sesuai usia dapat memperbesar kemungkinan remaja terpapar risiko PMS. Dengan adanya media seperti flash cards, remaja dapat belajar secara lebih mandiri, interaktif, dan dalam suasana yang lebih santai. Edukasi tentang penyakit menular seksual pada remaja sangat penting mengingat masa remaja adalah periode transisi yang rawan terhadap perilaku seksual berisiko. Kurangnya edukasi yang efektif dan sesuai usia dapat memperbesar kemungkinan remaja terpapar risiko PMS. Dengan adanya media seperti flash cards, remaja dapat belajar secara lebih mandiri, interaktif, dan dalam suasana yang lebih santai.

Dengan demikian, penggunaan flash cards sebagai media edukasi terbukti dapat menjadi solusi yang tepat dan relevan dalam upaya meningkatkan pengetahuan remaja

tentang penyakit menular seksual. Media ini dapat dijadikan alat bantu ajar alternatif yang aplikatif di lingkungan sekolah, terutama dalam penyampaian materi kesehatan reproduksi yang sering kali dianggap sensitif atau tabu jika disampaikan secara langsung.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media edukasi berupa flash cards dalam upaya meningkatkan pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual (PMS).

⁷ Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang dilakukan terhadap 15 responden remaja putri di SMA Negeri 9 Makassar, diketahui bahwa flash cards efektif sebagai media edukasi.

Sebelum diberikan edukasi, ¹¹ sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup dan kurang. Setelah intervensi edukasi menggunakan flash cards, seluruh responden mengalami peningkatan hingga masuk dalam kategori baik. Dengan demikian, flash cards terbukti mampu meningkatkan pengetahuan remaja tentang PMS secara signifikan, dan layak digunakan sebagai media edukasi visual yang praktis, menarik, dan sesuai dengan karakteristik remaja.

B. Saran

1. Bagi Sekolah dan Guru

Diharapkan dapat mengintegrasikan media flash cards dalam proses pembelajaran atau kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja sebagai alternatif media yang menyenangkan dan efektif.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Flash cards dapat digunakan sebagai alat bantu edukasi dalam program promosi kesehatan di sekolah, khususnya terkait pencegahan penyakit menular seksual pada usia remaja.

⁴³ 3. Bagi Remaja

Diharapkan lebih aktif dalam mencari informasi mengenai kesehatan reproduksi dan menggunakan media pembelajaran seperti flash cards untuk menambah wawasan serta meningkatkan kesadaran terhadap risiko penyakit menular seksual.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk melakukan pengembangan media edukasi yang lebih variatif serta menguji efektivitasnya dalam jangka panjang dan pada populasi remaja yang lebih luas, agar manfaatnya lebih optimal.

PEMBUATAN FLASH CARDS SEBAGAI MEDIA EDUKASI PENYAKIT MENULAR SEKSUAL PADA REMAJA

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.stikesrspadgs.ac.id

Internet Source

6%

2

perpustakaan.poltekkes-malang.ac.id

Internet Source

1%

3

repo.poltekkes-medan.ac.id

Internet Source

1%

4

docplayer.info

Internet Source

1%

5

123dok.com

Internet Source

1%

6

Submitted to Badan PPSDM Kesehatan
Kementerian Kesehatan

Student Paper

1%

7

eprints.uny.ac.id

Internet Source

1%

8

repository.iainkudus.ac.id

Internet Source

1%

9

www.scribd.com

Internet Source

1%

10

Submitted to iGroup

Student Paper

1%

11

repository.unjaya.ac.id

Internet Source

1%

digilib.uinsby.ac.id

12	Internet Source	<1 %
13	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
14	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
15	media.neliti.com Internet Source	<1 %
16	repository.bungabangsacirebon.ac.id Internet Source	<1 %
17	eprints.poltekkesjogja.ac.id Internet Source	<1 %
18	digilib.unisayogya.ac.id Internet Source	<1 %
19	adoc.pub Internet Source	<1 %
20	id.scribd.com Internet Source	<1 %
21	Muh Syahrudin. "Pengaruh Perspektif Pembelajaran dan Pertumbuhan terhadap Kinerja Perspektif Pelanggan pada Pasien Rawat Jalan Instalasi Farmasi Rumah Sakit", Jurnal Surya Medika, 2019 Publication	<1 %
22	ejurnal.politeknikpratama.ac.id Internet Source	<1 %
23	journal.lpkd.or.id Internet Source	<1 %
24	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %

25 Ahmad Masduki. "Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Bagi Remaja", Jurnal Kependidikan, 2021
Publication

26 core.ac.uk
Internet Source

27 Ni Komang Tri Agustini, Lia Puspitasari, I Kadek Buja Harditya, Ni Putu Dita Wulandari. "Pemberdayaan dan Kemandirian Kesehatan Ibu dan Anak Melalui Pembentukan Kampung Komplementer di Kelurahan Pedungan", Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), 2024
Publication

28 jejakpiknik.com
Internet Source

29 e-journal.unair.ac.id
Internet Source

30 eprints.umm.ac.id
Internet Source

31 fr.scribd.com
Internet Source

32 www.slideshare.net
Internet Source

33 jurnal.stikeswirahusada.ac.id
Internet Source

34 nakbiaktayap.blogspot.com
Internet Source

35 pusaka-q.blogspot.com
Internet Source

36 repo.darmajaya.ac.id
Internet Source

<1 %

37

repository.uma.ac.id

Internet Source

<1 %

38

repository.unikama.ac.id

Internet Source

<1 %

39

www.serhamo.net

Internet Source

<1 %

40

Intan Mutiara Putri, Muhamad Iksal
Rumalean, Imelda Oktafiani, Nawang Wulan
et al. "Sosialisasi kesehatan reproduksi
remaja di Padukuhan Sringkel Plumbon
Temon Kulon Progo Yogyakarta", BEMAS:
Jurnal Bermasyarakat, 2025

Publication

<1 %

41

Maryati Maryati, Amalia Indah Puspitasari.
"Perbandingan Pijat Laktasi dan Pijat Oxytocin
Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu
Postpartum", Jurnal Ners, 2025

Publication

<1 %

42

Yulrina Ardhiyanti. "Pengaruh Peran Orang
Tua terhadap Pengetahuan Remaja tentang
Kesehatan Reproduksi", Jurnal Kesehatan
Komunitas, 2013

Publication

<1 %

43

digilib.stikesicme-jbg.ac.id

Internet Source

<1 %

44

doaj.org

Internet Source

<1 %

45

es.scribd.com

Internet Source

<1 %

46

id.123dok.com

Internet Source

<1 %

47

journal.ummat.ac.id

Internet Source

<1 %

48

kakchinchin.blogspot.com

Internet Source

<1 %

49

repository.umy.ac.id

Internet Source

<1 %

50

repository.unwidha.ac.id

Internet Source

<1 %

51

rumahkemuning.com

Internet Source

<1 %

52

www.dictio.id

Internet Source

<1 %

53

www.merdeka.com

Internet Source

<1 %

54

Nasthasya Magdalena, Lensi Natalia Tambunan, Eva Prilelli Baringbing. "Pengaruh Promosi Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Bahaya Infeksi Menular Seksual di Kelas X IPS SMAN 3 Kota Palangka Raya", Jurnal Surya Medika, 2022

Publication

<1 %

55

Hanum Salsa Billa, Umi Solikhah. "EFEKTIVITAS MEDIA VISIKARKES (VIDEO ANIMASI KERTUN KEKERASAN SEKSUAL) TERHADAP PENGETAHUAN REPRODUKSI DINI ANAK USIA SEKOLAH DI SD NEGERI 03 MERSI", Jurnal Kesehatan Tambusai, 2022

Publication

<1 %

56

konsultasiskripsi.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On